

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki banyak definisi yang berbeda, tergantung pada sudut pandang dan konteksnya. Salah satu definisi umum dari pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman kepada individu dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, seperti pembelajaran akademis, pengembangan keterampilan sosial, dan pengembangan karakter. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung perkembangan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai salah satu fondasi penting untuk mencapai kemajuan dan perkembangan dalam masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa definisi pendidikan dapat berbeda-beda di berbagai budaya dan konteks, dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pandangan tentang kebutuhan pendidikan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno (2016, hlm. 29) dan Kurniawan (2017, hlm. 26) mencerminkan pandangan yang berbeda tentang pendidikan, tetapi keduanya menyoroti aspek-aspek penting dari konsep pendidikan. Sutrisno (2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Ini menggarisbawahi kompleksitas pendidikan, yang melibatkan berbagai aspek seperti metode pengajaran, kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan interaksi antara guru dan siswa. Pandangan ini mencerminkan pemahaman tentang kompleksitas dan keterkaitan antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, Kurniawan (2017, hlm. 26) menekankan bahwa pendidikan melibatkan pemberian pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman, dan keahlian kepada

generasi milenial. Ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan dan tugas-tugas dalam kehidupan mereka. Pandangan ini menekankan peran pendidikan dalam persiapan individu untuk masa depan mereka.

Kedua pandangan ini memberikan sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan, tetapi keduanya mencerminkan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi individu dan persiapan mereka dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Generasi sebelumnya berusaha melalui pendidikan untuk memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki masa depan yang lebih baik. Namun, dalam realitasnya, banyak guru yang kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas profesionalisme mereka karena kekurangan dalam kemampuan yang mereka miliki. Hal ini menyoroti pentingnya tindakan dari pemerintah untuk meningkatkan martabat dan kondisi kerja guru.

Dalam konteks ini, "generasi sebelumnya" merujuk kepada mereka yang telah melewati pendidikan dan ingin memberikan peluang yang lebih baik kepada generasi berikutnya. "Pendidikan" adalah alat yang digunakan untuk mencapai hal ini. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan masalah dalam sistem pendidikan, seperti kurangnya motivasi di antara guru dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selanjutnya, pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan perubahan dan kondisi yang lebih baik dalam dunia pendidikan melalui kebijakan dan dukungan yang mereka berikan kepada para pendidik.

Pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Interaksi yang berkelanjutan antara keduanya memiliki potensi untuk memajukan intelektual dan spiritual, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat.

Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam praktek pendidikan, terkadang terjadi penurunan mutu dan kehilangan nilai-nilai moral.

Situasi ini mungkin terjadi ketika para pendidik mengabaikan aspek humanis dan etika dalam melaksanakan pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk secara kritis mengevaluasi metode-metode pengajaran mereka, memastikan bahwa mereka tidak hanya berkonsentrasi pada materi pelajaran, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik.

Diskriminasi dalam pendidikan adalah isu serius yang perlu diberikan perhatian. Pernyataan ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang adil dan setara kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau identitas mereka. Diskriminasi dalam pendidikan terjadi ketika ada perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap peserta didik berdasarkan faktor-faktor seperti ras, gender, agama, disabilitas, atau latar belakang sosial. Ini bisa termasuk akses terbatas ke pendidikan, perlakuan yang tidak adil di dalam kelas, atau kurangnya sumber daya yang sama bagi semua peserta didik. Prinsip dasar dalam pendidikan adalah memberikan kesempatan yang adil dan setara kepada semua peserta didik. Artinya, setiap individu harus memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka tanpa terpengaruh oleh karakteristik pribadi atau latar belakang mereka. Untuk mengatasi masalah diskriminasi dalam pendidikan, perlu ada kesadaran, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung inklusi dan kesetaraan. Pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih inklusif. Prinsip-prinsip Islam mendasari nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini harus diterapkan dan tercermin dengan jelas. Islam mengajarkan prinsip inklusivitas, yaitu penerimaan dan partisipasi semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam pendidikan Islam, ini berarti semua peserta didik, termasuk yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus, harus diterima dan disertakan dalam proses pendidikan. Semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk

memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan beradab. Prinsip-prinsip etika Islam seperti kebaikan, rasa hormat, dan keadilan harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam ini dalam pendidikan, tujuan pendidikan Islam menjadi lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan agama. Tujuan ini mencakup pembentukan individu yang moral, beradab, dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Terkait perbedaan dalam beban mata pelajaran antara lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, ini mungkin berkaitan dengan fokus dan tujuan dari masing-masing lembaga. Namun, penting untuk memastikan bahwa standar kualitas pendidikan tetap tinggi di semua lembaga, terlepas dari perbedaan beban mata pelajaran.

Matematika itu bagian dari disiplin ilmu yang dipelajari dalam pendidikan dan memiliki konsep-konsep yang berhubungan. Matematika memainkan peran penting dalam pendidikan, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis, tetapi juga dalam menerapkan pemikiran analitis dan kritis. Matematika juga memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan konsep-konsep matematika dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

Secara keseluruhan, pembangunan tradisi pendidikan yang inklusif, berakar pada nilai-nilai Islam, dan berkualitas tinggi memerlukan keterlibatan dan upaya bersama dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang kuat untuk menghasilkan individu yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia.

Matematika memiliki peran penting di dalam sistem pendidikan. Tidak hanya sebagai mata pelajaran, matematika juga berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta pemahaman disiplin ilmu lainnya.

Beberapa aspek signifikan terkait peran matematika dalam pendidikan (Ahsyansyah, 2019) sebagai berikut:

1. Dasar Keterampilan: Kemahiran dalam matematika dianggap sebagai fondasi utama karena pemahaman atas konsep-konsep matematika menjadi landasan bagi pengertian konsep-konsep di berbagai bidang ilmu lainnya. Kemampuan matematika, seperti paham terhadap angka, kemampuan menyelesaikan masalah, dan analisis data, berperan penting dalam penguasaan bidang ilmu seperti sains, teknologi, ekonomi, dan lainnya.
2. Pemikiran Analitis: Matematika menggugah pemikiran analitis, di mana siswa diajarkan untuk merinci masalah menjadi langkah-langkah lebih sederhana, menganalisis informasi yang tersedia, dan merencanakan strategi penyelesaian. Keahlian ini berguna tidak hanya dalam matematika tetapi juga dalam situasi keseharian yang memerlukan kemampuan penyelesaian masalah.
3. Logika Berpikir: Matematika mempromosikan pemikiran logis dan konsisten. Siswa diharuskan mengikuti aturan-aturan yang ketat dalam pengolahan angka dan konsep matematika. Ini berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir deduktif yang berguna dalam banyak aspek hidup.
4. Penyelesaian Masalah Sehari-Hari: Matematika memberikan kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu siswa mengatasi tantangan dan membuat keputusan berdasarkan analisis data dan informasi yang ada.
5. Pengembangan Pemahaman Abstrak: Matematika melibatkan konsep-konsep abstrak yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi. Ini membantu dalam mengenali pola, hubungan, dan keterkaitan antara ide-ide dan informasi yang beragam.

Oleh sebab itu, pengajaran matematika yang efektif seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada pengenalan rumus dan teknik perhitungan semata, tetapi juga pada pengembangan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Matematika sebaiknya dihubungkan dengan keseharian siswa agar mereka dapat melihat relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Dengan memahami peran yang lebih luas,

pendidik mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan yang esensial untuk meraih kesuksesan dalam dunia yang semakin kompleks dan teknis.

Menurut Susanto (2017, hlm. 184), istilah "Matematika" sendiri berasal dari kata Latin "mathemata," yang mengartikan "sesuatu yang dipelajari." Sementara dalam bahasa Belanda, matematika dikenal sebagai "wiskunde," yang memiliki makna "ilmu pasti." Dari sini, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang berkaitan dengan proses penalaran. Matematika berperan sebagai dasar yang menyokong kehidupan manusia. Tidak hanya itu, matematika terus mengalami perkembangan dinamis sejalan dengan perubahan zaman. Masalah yang terjadi di Sekolah yaitu :

1. kesulitan memahami soal cerita
2. Kurangnya Keterampilan Menganalisis Masalah
3. Ketidakmampuan Mengaitkan Matematika dengan Konteks Nyata
4. Kurangnya Keterampilan Komputasi
5. Tidak Percaya Diri dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Maka dari itu yang seharusnya kita lakukan adalah beri mereka pelatihan untuk membaca soal dengan teliti. Fokuskan pada pemahaman konteks dan informasi kunci. Latih mereka untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, Sediakan contoh nyata atau situasi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan soal cerita. Ajarkan mereka bagaimana menerjemahkan informasi matematis ke dalam konteks yang mereka pahami.

Mengintegrasikan ilmu agama dengan pembelajaran matematika memang memiliki nilai penting dalam pendidikan. Dengan menghubungkan dua aspek ini, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Menggabungkan dan menyelaraskan pemahaman agama dengan mempertimbangkan latar belakang siswa dan mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam pembelajaran matematika memiliki signifikansi yang besar. Dengan melakukan penggabungan ini, akan ditingkatkan tidak hanya kemampuan akademik siswa, tetapi juga penguatan iman dan kedekatan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan ini dan menerapkannya dalam pembelajaran matematika, salah satu pendekatannya adalah mengaplikasikan

persoalan matematika dalam konteks kehidupan nyata dan mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam proses pembelajaran matematika.

Matematika adalah bidang ilmu yang luas yang mempelajari berbagai topik yang mencakup pemahaman tentang angka, hubungan rumus, dan sifat-sifat bangun dan ruang. Beberapa subdisiplin matematika yang penting meliputi aritmetika yaitu cabang matematika yang berfokus pada angka, operasi aritmetika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta studi tentang sifat-sifat angka. Teori Bilangan ini adalah subdisiplin matematika yang khusus mempelajari sifat-sifat bilangan bulat dan bilangan bulat prima. Teori bilangan memiliki banyak aplikasi dalam bidang seperti kriptografi. Matematika adalah bahasa universal yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selain itu, ia memiliki aplikasi yang luas di berbagai bidang kehidupan sehari-hari, seperti keuangan, ilmu sosial, teknik, dan ilmu komputer. Matematika juga melibatkan kajian tentang besaran dan perubahan yang terjadi pada mereka (kalkulus dan analisis). Namun, belum ada kesepakatan umum mengenai ruang lingkup yang tepat dari disiplin ini atau status epistemologisnya.

Berdasarkan Maryati dan Priatna (2017, hlm.336), matematika adalah disiplin ilmu yang bersifat deduktif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam upaya mencari kebenaran dalam matematika, setiap pernyataan harus di uji dengan teorema, sifat, dan dalil setelah mengalami proses pembuktian. Lebih lanjut, matematika juga dapat dianggap sebagai cabang ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses penalaran yang menggunakan definisi dengan teliti, jelas, dan akurat.

Definisi alternatif mengatakan bahwa matematika adalah "ilmu abstrak tentang angka, kuantitas, dan ruang. Matematika dapat dipelajari dalam dua konteks utama: matematika murni (*pure mathematics*) dan matematika aplikatif (*applied mathematics*). Ini berarti matematika dapat dipandang sebagai ilmu yang eksploratif, menggali konsep-konsep abstrak tentang angka, kuantitas, dan ruang. Matematika juga memiliki kemampuan untuk diterapkan dalam berbagai bidang ilmu lainnya, seperti fisika dan teknik, untuk memecahkan masalah dunia nyata. Secara prinsip, matematika berfungsi sebagai sarana untuk menggali pemahaman

kita tentang lingkungan sekitar dengan menggunakan gagasan-gagasan abstrak yang terkait dengan angka, kuantitas, dan hubungan geometris.

Pembelajaran matematika berbasis budaya lokal adalah suatu metode yang menekankan pemanfaatan elemen-elemen budaya lokal dalam pengajaran dan pembelajaran matematika. Pendekatan ini memanfaatkan konteks budaya lokal siswa dalam pengajaran matematika. Ini mencakup penggunaan contoh, masalah, atau situasi yang relevan dengan budaya, tradisi, atau lingkungan hidup siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dan berarti bagi siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk membangun pemahaman sendiri. Proses pemahaman tersebut didukung oleh pengalaman pribadi yang dimiliki siswa. Pengalaman ini bisa berasal dari observasi dan interaksi dengan budaya sekitarnya. Hasil dari model ini adalah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena memungkinkan penciptaan makna yang kontekstual berdasarkan pengalaman siswa sebagai bagian dari suatu budaya masyarakat.

Dengan kata lain, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep matematika dengan realitas budaya mereka. Ini membantu siswa untuk lebih terlibat dan tertarik dalam belajar, karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara pelajaran matematika dan kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks budaya. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dan berminat dalam proses belajar, karena mereka dapat mengidentifikasi hubungan langsung antara pelajaran matematika dan pengalaman sehari-hari mereka dalam kerangka budaya. Melalui pengalaman dan observasi mereka terhadap budaya lokal, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi pelajaran.

Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa diberdayakan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi-situasi nyata yang berhubungan dengan budaya mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.



Penting untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dalam pendekatan pembelajaran. Dengan menghubungkan matematika dengan budaya lokal, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih bermakna.

Terdapat banyak konsep matematika yang memiliki relevansi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sering menghadapi kesulitan saat mempelajari matematika, terutama dalam hal berhitung dan menyelesaikan soal cerita. Kekeliruan umum yang sering terjadi termasuk kesulitan dalam melakukan perhitungan matematika dasar dan kesulitan dalam merespon soal cerita dengan benar. Kekeliruan ini terutama muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan maksud dari soal cerita, serta kesulitan dalam memilih operasi perhitungan yang sesuai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali berbagai jenis kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar matematika, mengidentifikasi faktor-faktor yang ikut berperan dalam munculnya kesulitan belajar tersebut, serta menguraikan strategi atau langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala pembelajaran matematika di kelas III Sekolah Dasar.

Dengan menganalisis jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa, penelitian ini akan membantu dalam memahami aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran matematika yang memerlukan perhatian lebih. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar akan memberikan wawasan tentang alasan di balik kesulitan ini, termasuk faktor internal (seperti motivasi dan kemampuan siswa) dan faktor eksternal (seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar). Selain itu, mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar akan memberikan pedoman bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika dan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Dengan memahami jenis-jenis kesulitan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengimplementasikan strategi yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap

matematika.

Penyelesaian soal cerita matematika merupakan hasil dari upaya siswa dalam proses evaluasi menggunakan instrumen berupa soal yang dirumuskan dalam bentuk narasi atau cerita. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut: Identifikasi Informasi: Siswa harus mengidentifikasi informasi yang diberikan dalam cerita dan informasi yang diminta atau ditanyakan dalam soal tersebut. Perencanaan Solusi: Setelah informasi yang relevan dikenali, siswa merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah. Ini mencakup memilih operasi atau metode yang sesuai untuk digunakan. Pelaksanaan Langkah Solusi: Siswa menerapkan rencana penyelesaian yang telah mereka rancang. Ini melibatkan langkah-langkah matematika yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Penyelesaian dan Jawaban: Dalam tahap ini, siswa bekerja melalui langkah-langkah yang telah mereka rancang dan melibatkan perhitungan serta manipulasi angka atau konsep matematika lainnya untuk sampai pada jawaban akhir. Verifikasi Jawaban: Setelah memperoleh jawaban, siswa memastikan bahwa jawaban tersebut sesuai dengan yang diminta dalam soal cerita asli.

Melalui proses ini, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dinilai sebagai hasil usaha mereka sendiri. Proses ini menunjukkan apakah siswa mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, merencanakan langkah-langkah solusi yang tepat, menerapkan konsep matematika dengan benar, dan menghasilkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan asal.

Mengatasi soal cerita matematika memerlukan pemahaman konsep matematika serta keterampilan berpikir logis dan analitis. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah indikasi dari pemahaman mereka terhadap konsep matematika serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah konsep Pemecahan Masalah dalam konteks Soal Cerita Penjumlahan. Pemecahan masalah merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu dalam menghadapi situasi sulit (Sumartini, 2018). Ini melibatkan menemukan solusi untuk masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Pada proses ini, siswa diharapkan untuk mencari solusi dengan memperoleh pemahaman sendiri. Dalam proses ini, pengetahuan

matematika baru sering kali berkembang, menjadikan pemecahan masalah sebagai aspek yang tak terpisahkan dari matematika dan tidak boleh diajarkan secara terpisah.

Penjumlahan merupakan aktivitas penting yang terus ada dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat signifikansinya, materi penjumlahan menjadi hal yang penting di dalam kurikulum Sekolah Dasar. Meskipun demikian, tidak semua soal matematika dapat dikategorikan sebagai soal pemecahan masalah, bahkan jika soal tersebut berbentuk soal cerita yang memerlukan perhitungan matematika. Jika siswa langsung tahu cara menyelesaikan suatu soal ketika diberikan, maka soal tersebut bukanlah soal yang mewakili pemecahan masalah.

Pemecahan masalah melibatkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi situasi yang kompleks dan belum dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pembelajaran matematika karena membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang esensial dalam pemecahan masalah dalam berbagai konteks kehidupan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem based learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita antara siswa yang memperoleh Model *Problem based learning* (PBL) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Dapat mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem based learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa.
2. Dapat mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita antara siswa yang memperoleh Model *Problem based learning* (PBL) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini memiliki harapan yang penting dalam mengembangkan pemahaman tentang kemampuan siswa, khususnya dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Penjumlahan yang sesuai dengan pendekatan Model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran ini. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan yang dapat lebih mendalam dalam menggali aspek-aspek tertentu yang terkait dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika. Temuan dan metodologi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, menggali lebih dalam, atau mengembangkan pendekatan lain dalam pengajaran dan pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoritis yang signifikan dalam memperkaya literatur dan pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian dan pengembangan pendidikan matematika di masa mendatang.

### **2. Praktis**

#### **a. Untuk Siswa**

- a) Menginspirasi semangat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika.
- b) Berpotensi meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa.
- c) Mendorong keterlibatan aktif dan kreatif siswa dalam eksplorasi untuk memahami konsep matematika.

#### **b. Untuk Guru**

- a) Mengenalkan kepada para guru tentang model PBL.

- b) Mencegah kecenderungan mengajar yang monoton dengan menggunakan pendekatan PBL.
- c) Memberikan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran.

## **E. Definisi Oprasional**

### **1. Hasil Belajar**

Tes hasil belajar (THB) adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil mencapai prestasi dalam pembelajaran. Tujuan utama dari tes pengukuran ini adalah untuk memberikan bukti konkret mengenai peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang telah dicapai. Tes hasil belajar juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Tes hasil belajar dapat dikategorikan sebagai "tes penguasaan" atau "tes pemahaman." Jenis tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru atau dipelajari selama suatu periode pembelajaran tertentu. Tes penguasaan atau tes pemahaman biasanya dilakukan setelah siswa telah menerima sejumlah materi pembelajaran sebelumnya. Pengujian ini dirancang untuk mengevaluasi tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan atau dipelajari sejauh ini dalam kurikulum atau pelajaran tertentu.

Menurut Polya (seperti dikutip oleh Hamiyah dan Jauhar, 2011, hlm. 17), keterampilan pemecahan masalah dapat diuraikan menjadi empat indikator utama:

1. Memahami Masalah: Pada tahap ini, penting bagi pemecah masalah untuk mengidentifikasi dengan jelas apa yang telah diketahui dalam masalah dan apa yang sedang ditanyakan. Membuat catatan-catatan penting seperti gambar, diagram, tabel, atau grafik bisa membantu memahami masalah dan merancang gambaran umum tentang bagaimana masalah dapat dipecahkan. Memahami masalah dengan baik adalah langkah awal yang penting, karena memberikan arah yang jelas dalam proses pemecahan.
2. Merencanakan Penyelesaian: Pada tahap ini, pemecah masalah harus menemukan hubungan antara data yang ada dengan pertanyaan yang harus dijawab. Ini melibatkan pemilihan teorema atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya, serta menggabungkannya dalam rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan langkah-langkah dengan baik penting untuk

memastikan bahwa semua alternatif tercakup.

3. Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana: Tahap ini melibatkan implementasi rencana yang telah dirancang. Pemecah masalah mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan dan memeriksa kebenaran setiap langkah. Hasil yang diperoleh diuji kembali untuk memastikan keakuratan dan kebenarannya sesuai dengan tujuan awal.
4. Melakukan Pengecekan Kembali Terhadap Semua Langkah: Tahap ini merupakan tahap refleksi dan pengujian ulang. Setelah penyelesaian masalah dicapai, semua langkah dan hasil diulang kembali untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau alternatif yang terlewatkan. Tahap ini memastikan keakuratan dan kevalidan dari penyelesaian yang dicapai.
5. Tahap-tahap ini menggambarkan proses yang sistematis dan teliti dalam pemecahan masalah matematika. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pemecah masalah dapat memastikan bahwa solusi yang ditemukan benar dan sesuai dengan tujuan awal.

## **2. Media Pembelajaran**

Pembelajaran matematika sering kali dianggap sulit dipahami oleh banyak siswa, terutama dalam konteks soal cerita. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti telah mengembangkan inisiatif dalam menggunakan media pembelajaran yang berfokus pada soal cerita dalam menggunakan media pembelajaran berbasis gambar dari styrofoam untuk membantu siswa dalam memahami soal cerita matematika adalah langkah yang sangat kreatif dan berpotensi efektif. Ini merupakan salah satu contoh dari pendekatan visual dalam pembelajaran matematika yang dapat membantu siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika yang seringkali dianggap sulit. Berikut adalah beberapa manfaat dari pendekatan ini:

- a. Keterlibatan Visual: Media berbasis gambar dari styrofoam dapat membantu siswa memvisualisasikan masalah matematika dengan lebih jelas. Ini dapat membantu mereka mengaitkan teks soal cerita dengan representasi visual, yang dapat membuat pemahaman lebih mudah.
- b. Pengenalan Konsep: Penggunaan gambar-gambar styrofoam yang relevan dengan soal cerita matematika dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang mendasari masalah tersebut. Mereka dapat melihat hubungan

antara gambar-gambar ini dan operasi matematika yang perlu dilakukan.

- c. Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah: Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencoba memecahkan masalah matematika dengan mengaitkan informasi dari gambar-gambar styrofoam dengan informasi dalam soal cerita. Ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.
- d. Motivasi dan Keterlibatan: Pendekatan visual ini dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Mereka mungkin lebih termotivasi untuk belajar ketika melibatkan unsur visual yang menarik.
- e. Dukungan bagi Berbagai Gaya Pembelajaran: Pendekatan ini dapat mendukung berbagai gaya pembelajaran, termasuk siswa yang lebih visual dalam cara mereka memproses informasi. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke materi pembelajaran.

Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematika siswa. Namun, inisiatif ini adalah contoh bagaimana inovasi dalam pendekatan pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami matematika, terutama dalam konteks soal cerita.

### **3. Model Problem Based Learning (PBL)**

Sebagai pendidik, pemilihan model pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam menyampaikan konsep kepada siswa. Tujuannya adalah mencapai hasil belajar yang optimal melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah.

Dalam PBL, peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menghadapi masalah kompleks yang mendorong mereka untuk melakukan analisis mendalam, mengumpulkan informasi, berkolaborasi dengan rekan, dan mengembangkan solusi yang kreatif. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang sangat berharga dalam kehidupan.

Dengan PBL, peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga mereka melihat relevansi dan pentingnya apa yang mereka pelajari. Model ini juga mendorong minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi karena siswa merasa terlibat secara pribadi dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, PBL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta keterampilan mereka dalam mengatasi tantangan dan memecahkan masalah di dunia nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan fokus pada pemecahan masalah otentik atau relevan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah yang ada dalam konteks kehidupan nyata.

Penerapan PBL dengan menggunakan media konkret bisa menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Media konkret, seperti bahan-bahan manipulatif, gambar, video, atau objek fisik, dapat membantu menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih nyata dan visual. Ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata.

Salah satu kekuatan utama dari PBL adalah bahwa ia menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pencari pengetahuan. Melalui proses memecahkan masalah, siswa merasa terlibat dan memiliki motivasi lebih besar untuk memahami materi dengan lebih mendalam. Model PBL mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber, memperkaya pemahaman mereka tentang topik tertentu, dan mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis situasi dan menemukan solusi yang masuk akal.

Dalam konteks pembelajaran matematika, PBL dengan media konkret dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kokoh terhadap konsep-konsep matematika dan mengenali bagaimana matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berikut adalah contoh sistematika penulisan skripsi dengan judul



"Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Penjumlahan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas 3":

Bab I Pendahuluan dalam penelitian ini menyajikan informasi mengenai latar belakang penelitian, yang difokuskan pada permasalahan kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis mereka. Informasi dalam Bab I Pendahuluan diperoleh melalui sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dijadikan dasar untuk merancang dan menjalankan penelitian ini.

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai mengapa masalah ini dipilih sebagai fokus penelitian, mengapa penting untuk memahami kesulitan belajar matematika anak-anak, dan bagaimana informasi yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Pemahaman mengenai latar belakang penelitian ini akan membantu pembaca memahami konteks dan urgensi dari penelitian yang dilakukan serta mengapa penelitian ini dianggap penting dalam konteks pendidikan matematika.

Bab II Kajian Pustaka dalam skripsi ini akan membahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa variabel penelitian yang akan dijelaskan dalam bab ini mencakup kemampuan matematis, model *Problem Based Learning*, teori pendukung pembelajaran, penelitian terkait, pelaksanaan pembelajaran, dan pembelajaran konvensional.

Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam skripsi atau penelitian karena di dalamnya dijelaskan secara rinci mengenai metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam menjalankan penelitian, khususnya dalam konteks penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Bagian ini akan memberikan penjelasan mendalam tentang rancangan penelitian secara keseluruhan. Menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan, langkah-langkah yang akan diambil dalam pelaksanaan eksperimen, dan bagaimana data akan dikumpulkan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian penting dalam skripsi atau penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Saran adalah bab terakhir dalam skripsi

atau penelitian. Ini merupakan bab penting yang berfungsi untuk memberikan rangkuman, implikasi, dan saran berdasarkan temuan penelitian.